

DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL *AURORA DI LANGIT ALENGKA* KARYA AGUS ANDOKO (KAJIAN DEKONSTRUKSI DERRIDA)

Arliza Nur Alita Ningrum¹⁾, Bakti Sutopo²⁾, Riza Dwi Tyas Widoyoko³⁾

¹²³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: arlizha.nur@gmail.com¹⁾, bktsutopo@gmail.com²⁾, rizadtw10@gmail.com³⁾

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog-dialog yang terdapat dalam kutipan teks novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca, teknik catat, dan studi pustaka. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan pendekatan analisis objektif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) bentuk-bentuk dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko meliputi: a) dekonstruksi penculikan Sinta, b) dekonstruksi kematian Subali, c) dekonstruksi kisah Subali dan Sugriwa, d) dekonstruksi kisah Jatayu, e) dekonstruksi kisah Jatayu dan Sampati, f) dekonstruksi kisah Anggada, g) dekonstruksi penyebab perang, h) dekonstruksi akhir kisah Rama dan Sinta. 2) Pemikiran oposisi biner dalam novel *Aurora di Langit Alengka* meliputi: a) pemikiran oposisi biner tokoh Rama (oposisi biner altruis dan egois), b) pemikiran oposisi biner tokoh Rahwana (oposisi biner pemberani dan penakut), c) pemikiran oposisi biner tokoh Wibisana (oposisi biner pengkhianat dan nasionalis).

Kata Kunci: Sastra, Novel, Derrida, Dekonstruksi, Oposisi Biner.

Abstract:

This study aims to determine the deconstruction in the novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko by describing the forms of deconstruction and binary opposition thinking. This study is a qualitative research. The approach used is descriptive qualitative. The data in this study are words, sentences, and dialogues in novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko. The source of the data in this study is novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko. Data collection techniques are reading techniques, note taking techniques, and literature study. The validity of the data used source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. Data analysis using an objective analysis approach. The result of this study can be concluded that: 1) The forms of deconstruction in the novel Auroradi Langit Alengka by Agus Andoko covers: a) deconstruction of Sinta's kidnapping, b) Subali death deconstruction, c) deconstruction of the story of Subai and Sugriwa, d) deconstruction of the story of Jatayu, e) deconstruction of the story of Jatayu and Sampati, f) deconstruction of the story of Anggada, g) deconstruction causes war, and h) deconstruction of the final story Rama and Sinta. 2) The binary opposition thinking in the novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko covers: a) binary opposition

Rama (altruist and selfish binary opposition), b) binary opposition Rahwana (brave and cowardly binary opposition), and c) binary opposition Wibisana (traitor and nationalist binary opposition).

Keyword: *Literature, Novel, Derrida, Deconstruction, Binary Opposition.*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra akan menghasilkan makna yang berbeda ketika dibaca dan dimaknai terus menerus oleh pembaca yang berbeda. Tanpa ada pembaca yang memberi makna, karya sastra tidak akan mempunyai makna dan tidak akan berarti. Setiap pembaca berhak memberi makna pada karya sastra dengan sudut pandang masing-masing. Sastra merupakan benda hidup yang dapat mencerminkan segala kondisi yang melingkupinya baik dari aspek sosial maupun budaya sehingga memungkinkan pembaca untuk memberi makna sesuai latar belakang mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Saryono (dalam Saragih, 2018: 4) yang mengatakan bahwa sastra bukan sekedar artefak (barang mati) tetapi sastra merupakan sosok yang hidup.

Salah satu bentuk sastra adalah novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2008: 54). Sebagai karya sastra, novel akan menimbulkan berbagai macam tafsiran ketika dibaca. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menafsirkan karya sastra adalah teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan (walau hal itu hanya secara implisit) bahwa sebuah teks itu memiliki landasan dalam sistem bahasa yang berlaku untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018: 89).

Dekonstruksi memiliki konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai teori, dekonstruksi memiliki ciri khas. Derrida (dalam Ratna, 2009: 222) mengatakan bahwa ciri khas dekonstruksi adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarki dikotomis. Sebagai cara baca, dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau

bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih besar yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Adapun pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal (Norris, 2006: 14).

Pada teori dekonstruksi terdapat pemikiran oposisi biner. Oposisi biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural (Ruisah, 2018: 260). Pemikiran oposisi berjalan berdampingan dengan artian suatu kategori hanya dapat dipahami apabila direlasikan dengan kelompok lain. Misalnya oposisi antara jiwa/badan dan benar/salah.

Pada penelitian ini, penulis akan membedah novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko menggunakan teori dekonstruksi. Novel ini menceritakan mengenai empat orang sahabat yang menemukan lorong rahasia Novel menuju kehidupan pewayangan dan membuat kisahnya mengalami modifikasi. Ramayana adalah salah satu epos terkenal dari India. Epos ini banyak berkembang di Indonesia dan telah berubah dari versi aslinya. Hal ini menyebabkan cerita Ramayana versi Indonesia berbeda dengan versi India, begitu juga dengan versi Agus Andoko.

Penulis ingin mengungkap sisi lain dari kisah Ramayana dalam konteks yang berbeda, yaitu berdasarkan pandangan pengarang. Pada penelitian ini, penulis akan membahas secara mendetail mengenai bentuk-bentuk dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko. Tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko dan 2) mendeskripsikan pemikiran oposisi biner dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog-dialog. Sumber data yaitu sumber data primer berupa teks novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko dan sumber data sekunder berupa buku-buku literatur. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan studi pustaka. Instrumen utama untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan pendekatan analisis objektif dengan tahapan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Dekonstruksi dalam Novel *Aurora di Langit Alengka* Karya Agus Andoko

Dekonstruksi Penculikan Sinta

Penculikan Sinta merupakan momen yang paling terkenal dalam cerita *Ramayana*. Berawal dari Surpanaka yang merasa dipermalukan oleh Rama dan Lesmana, kemudian mengadu kepada Rahwana dan mengusulkan penculikan Sinta. Penculikan Sinta didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* sehingga kisahnya berbeda.

“Anak panah Bara memaksa kijang kencana kembali ke wujud asalnya, mengubah alur cerita *Ramayana*.” (Andoko, 2013: 298).

Kijang kencana jelmaan Kala Maricha tidak berhasil melaksanakan tugasnya. Ia seharusnya menjauhkan Sinta dari Rama, namun gagal karena terpanah terlebih dahulu. Oleh karena itu, rencana Rahwana untuk menculik Sinta gagal. Kutipan tersebut menandakan terdapat perbedaan dengan cerita *Ramayana* yang mengisahkan Maricha berhasil mengelabui Rama dan membuatnya meninggalkan Sinta bersama Lesmana.

Setelah gagal, Rahwana mencoba menculik Sinta kembali. Namun, rencana keduanya sebenarnya gagal karena yang dibawa ke Alengka bukanlah Sinta, melainkan Laras. Hal ini menandakan adanya perbedaan dengan cerita

Ramayana yang tidak terdapat tokoh Laras sebagai korban salah culik.

Dekonstruksi Kematian Subali

Subali dalam cerita *Ramayana* mati di tangan Rama. Rama membidik Subali dari balik persembunyian tanpa sepengetahuan Subali. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, kematian Subali memiliki kisah yang berbeda.

“Saat itulah pedang Rahwana dengan deras menebas leher lawan, tanpa Subali bisa menangkisnya lagi dan tubuh raja kera itu terlempar dari punggung tunggangannya, melayang deras ke bumi dengan kepala nyaris putus.” (Andoko, 2013: 552).

Subali mati di tangan Rahwana karena tidak mampu menandingi kesaktiannya. Meskipun sakti dan pernah menjadi guru Rahwana, namun Rahwana lebih sakti mandraguna. Kematian Subali di tangan Rahwana tidak terjadi di cerita *Ramayana* karena di sana Rama lah yang membunuhnya.

Dekonstruksi Kisah Subali dan Sugriwa

Subali dan Sugriwa adalah kakak beradik yang berseteru karena kesalahpahaman. Sugriwa mengira Subali mati dalam Gua Kiskenda, gua kerajaan Maessasura dan Lembusura. Oleh karena itu, ia menutup pintu gua dengan batu. Di sisi lain, Subali mengira telah dikhianati. Kisah perseteruan mereka dalam cerita *Ramayana* mengakibatkan Subali mati di tangan Rama yang bersekutudengan Sugriwa. Setelah dilakukan dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, kisah mereka berbeda.

“Sebutir air menetes dari pelupuk mata Subali, dan tiba-tiba dipeluknya Sugriwa dengan penuh kerinduan dan sesal. Demikian pula Sugriwa, memeluk kakaknya dengan tangis haru. (Andoko, 2013: 402).

Subali dan Sugriwa yang telah lama berseteru pada akhirnya berdamai. Mereka mengakhiri kesalahpahaman dengan bantuan Rama. Subali mempercayai Rama sebagai titisan dewa Wisnu, dewa pemelihara kedamaian. Berbeda dengan cerita *Ramayana* yang mengisahkan Subali mati di tangan Rama dan sedikit membenci Rama karena bersikap pengecut.

Dekonstruksi Kisah Jatayu

Jatayu adalah raja bangsa burung yang dikisahkan mati dalam cerita *Ramayana* karena bertarung melawan Rahwana ketika berusaha melepaskan Sinta. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, Jatayu memiliki kisah yang berbeda.

“Inilah saatnya aku melunasi hutang nyawa pada Sampati. Aku harus membantunya bersama-sama dengan Rama membebaskan sahabat Rama dari cengkeraman Rahwana.” (Andoko, 2013: 381).

Jatayu masih hidup pada saat Sampati terbebas dari kutukan dan pada saat perang besar terjadi. Jatayu merupakan sosok yang bertanggungjawab dan mau membalas budi. Ia bersedia memimpin pasukannya melawan pasukan Rahwana dan rela mempertaruhkan keselamatannya meskipun perang tersebut tidak berhubungan dengan diri dan istananya.

Dekonstruksi Kisah jatayu dan Sampati

Jatayu dan Sampati adalah dua bersaudara yang terpisah. Kisah dalam *Ramayana* menceritakan bahwa ketika Sampati terlepas dari kutukannya, ia bersedih mengetahui bahwa Jatayu telah mati di tangan Rahwana. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* mereka memiliki kisah yang berbeda karena Jatayu tidak mati.

“Jadi, engkau sudah bebas dari kutukan itu, Kakakku?” suara dari balairung terdengar lagi, kali ini terasa lebih dekat. (Andoko, 2013: 375).

Sampati terbebas dari kutukan dan mendapatkan sayapnya kembali dan bulu-bulu muda tumbuh pada kedua sayapnya. Setelah terbebas, ia dan Jatayu pada akhirnya bisa bertemu kembali setelah berpisah sekian lama. Meskipun lama tidak bertemu, mereka tidak saling melupakan satu sama lain.

Dekonstruksi Kisah Anggada

Anggada adalah anak dari Raja Subali dan Batari Tara. Ia ditugaskan menjadi duta Rama untuk menyampaikan pesan kepada Rahwana agar mengembalikan Sinta baik-baik. Setelah mendapat penolakan dari Rahwana, ia kembali ke negaranya. Namun, setelah didekonstruksi, kisah

Anggada dalam novel *Aurora di Langit Alengka* terdapat perbedaan.

“Ia sudah minta baik-baik agar perempuan itu dikembalikan dengan mengutus Anggada, tapi kau tolak dan bahkan meracuninya dengan cerita bohong sehingga Anggada kini membelot ke Alengka.” (Andoko, 2013: 435).

Anggada gagal menjalankan misinya. Ia telah terperangkap akal bulus Rahwana. Jangankan membawa Laras kembali pulang, ia justru membelot ke Alengka. Anggada lebih memilih mempercayai omongan Rahwana daripada Rama.

Dekonstruksi Penyebab Perang

Penyebab perang pasukan Rama melawan pasukan Rahwana dalam cerita *Ramayana* diakibatkan oleh Rahwana menculik Sinta dan Rama yang berusaha merebut Sinta kembali. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, perang terjadi dengan sebab lain.

“Sebagai seorang kesatria, Rama pasti akan berusaha membebaskanmu secara kesatria pula karena salah satu dharmanya adalah menegakkan kebenaran, meskipun awal-awal ia mungkin akan menempuh cara-cara damai, misalnya meminta Kanda Rahwana membebaskanmu secara baik-baik.” (Andoko, 2013: 343-344).

Rama mempertimbangkan perlu tidaknya sebuah perang. Keputusan yang akan diambil Rama tergantung pada pilihan Rahwana. Meskipun yang sedang diculik bukanlah Sinta, namun Rama tetap melakukan apa saja demi membebaskannya. Perbedaan penyebab perang dalam novel *Aurora di Langit Alengka* dan cerita *Ramayana* terletak pada korban culik.

“Menggempur Alengka untuk membebaskan Laras dan sekarang ditambah Anggada adalah keniscayaan. Itu satu-satunya jalan yang tersedia karena jalan damai sudah ditutup Rahwana.” (Andoko, 2013: 426).

Rama memutuskan berperang untuk membebaskan Laras dan Anggada dari Rahwana. Langkah ini diambil dari keputusan Rahwana. Hal ini membuktikan perang terjadi bukan karena ingin membebaskan Sinta, melainkan *dharma*

seorang pangeran yang harus melenyapkan angkara murka.

Dekonstruksi Akhir Kisah Rama dan Sinta

Pada bagian akhir *Ramayana* diceritakan bahwa Sinta diusir dari istana Ayodya karena diragukan kesuciannya oleh Rama dan rakyatnya. Sinta berusaha membuktikan kesuciannya, namun pada akhirnya ia sakit hati dan meminta bumi menelannya. Setelah didekonstruksi, akhir Rama dan Sinta dalam novel *Aurora di Langit Alengka* memiliki kisah yang berbeda.

“Engkau tidak menyesal telah mengambil istri anak Rahwana, yang kau perangi sendiri karena keangkaramurkaannya?”

“Tidak ada yang kusesali, Sinta, sebab engkau adalah engkau. (Andoko, 2013: 583).

Kisah Rama dan Sinta berakhir dengan bahagia. Mereka tetap bersama sebagai sepasang suami istri. Rama tidak peduli tentang siapa orang tua Sinta. Kisah ini berbeda dengan cerita *Ramayana* yang menceritakan Rama dan Sinta tidak bersatu kembali sebagai suami istri karena rasa tidak percaya Rama terhadap kesucian Sinta.

Pemikiran Oposisi Biner dalam Novel Aurora di Langit Alengka Karya Agus Andoko Pemikiran Oposisi Biner Tokoh Rama (Oposisi Biner Altruis dan Egois) Hierarki Oposisi (Rama adalah Orang yang Altruis)

Tokoh Rama dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko digambarkan sebagai seorang pangeran yang memiliki sikap altruis atau mendahulukan kepentingan orang lain. Sikapnya mencerminkan sosok seorang pangeran yang baik.

“Apa yang bisa kita peroleh dari persekutuan kita dengan Sampati, kalau utusanku berhasil menemui dan ia terbebas dari kutukannya?” (Andoko, 2013: 355).

Rama meminta pendapat orang lain sebelum memutuskan sesuatu. Ia mau menerima saran dan masukan dari orang lain tanpa memandang status. Hal ini dikarenakan Rama tidak ingin salah mengambil keputusan yang pada akhirnya akan merugikan orang lain.

Pembalikan Hierarki Oposisi (Rama adalah orang yang egois)

Melalui hierarki oposisi, Rama digambarkan sebagai sosok seorang pangeran yang memiliki sikap altruisme. Namun, gambaran tersebut akan berbeda ketika dilakukan pembalikan oposisi.

“Apa yang bisa kita peroleh dari persekutuan kita dengan Sampati, kalau utusanku berhasil menemui dan ia terbebas dari kutukannya?” (Andoko, 2013: 355).

Pertanyaan “apa yang bisa kita peroleh” menegaskan makna egois Rama yang mempertimbangkan terlebih dahulu imbalan yang akan ia terima ketika membantu orang lain. Sebagai seorang pangeran yang seharusnya membantu siapa pun tanpa pamrih, ia justru memikirkan hasil untuk dirinya sendiri. Setelah dilakukan dekonstruksi, maka ditemukanlah pemikiran oposisi biner bahwa Rama yang pada awalnya adalah orang yang altruis menjadi orang yang egois.

Pemikiran Oposisi Biner (Oposisi Biner Pemberani dan Penakut) Hierarki Oposisi (Rahwana adalah pemberani)

Tokoh Rahwana dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko digambarkan sebagai angkara murka. Ia terkenal jahat dan kejam. Kejahatannya terbentuk akibat kesombongannya sebagai makhluk yang sakti mandraguna. Oleh karena kesaktian itu, dia menjadi raja yang pemberani.

“Pernahkah dalam sejarah Alengka aku minta bantuan tentara Asing? Bahkan, ketika menggempur Suralaya untuk mendapatkan Batari Tari pun aku menggunakan kekuatan Alengka Sendiri.” (Andoko, 2013: 444).

Pernyataan “menggunakan kekuatan Alengka sendiri” menjadi penegasan yang dilakukan Rahwana kepada ibunya betapa beraninya ia melawan siapa pun yang menjadi lawannya. Tak ada sedikit rasa gentar di hatinya ketika berhadapan dengan peperangan.

Pembalikan Hierarki Oposisi (Rahwana adalah penakut)

Rahwana digambarkan sebagai orang yang pemberani dalam hierarki oposisi. Namun,

data tersebut akan berbeda ketika dilakukan pembalikan oposisi.

“Pernahkah dalam sejarah Alengka aku minta bantuan tentara Asing? Bahkan, ketika menggempur Suralaya untuk mendapatkan Batari Tari pun aku menggunakan kekuatan Alengka Sendiri.” (Andoko, 2013: 444).

Pernyataan “kekuatan Alengka” menandakan bahwa Rahwana tidak menggunakan kekuatannya sendiri untuk menaklukkan negeri lain. Ia mengerahkan para prajuritnya karena takut jika melawan seorang diri tak akan menang. Setelah dilakukan dekonstruksi, maka ditemukanlah pemikiran oposisi biner bahwa Rahwana yang pada awalnya adalah pemberani menjadi penakut.

Pemikiran Oposisi Biner Tokoh Wibisana (Oposisi Biner Pengkhianat dan Nasionalis)

Hierarki Oposisi (Wibisana adalah pengkhianat)

Tokoh Wibisana dalam novel *Aurora di Langit Alengka* digambarkan sebagai sosok yang baik. Namun, ketika terjadi perang besar antara negerinya dengan pasukan Rama, ia menjadi pengkhianat. Ia membantu pasukan Rama melawan Rahwana dan tega membunuh keponakannya sendiri.

“Apa pun motifnya, faktanya negeri Alengka diserbu tentara asing dan Wibisana menyeberang ke pihak tentara asing itu.” (Andoko, 2013: 20).

Wibisana mengkhianati negerinya sendiri. Negeri yang seharusnya mati-matian ia bela justru kini ia lawan. Pengkhianatan ini tentunya bukanlah *dharma* dari seorang pangeran. Hal ini membuktikan bahwa ia bukanlah orang yang setia terhadap tanah airya.

Pembalikan Hierarki Oposisi (Wibisana seorang nasionalis)

Wibisana digambarkan sebagai seorang pengkhianat dalam hierarki oposisi. Namun data tersebut akan berbeda ketika dilakukan pembalikan oposisi.

“Apa pun motifnya, faktanya negeri Alengka diserbu tentara asing dan Wibisana menyeberang ke pihak tentara asing itu.” (Andoko, 2013: 20).

Pernyataan “menyeberang” menandakan bahwa Wibisana telah membuat keputusan untuk memerangi negerinya. Bukan karena ingin mengambil alih kedudukan raja, ia hanya ingin menghentikan kejahatan Rahwana yang telah merajalela. Kemudian kata “apapun motifnya” merupakan keegoisan pandangan yang dilakukan Mambang kepada Wibisana tanpa melihat tujuan baik Wibisana memihak Rama. Setelah dilakukan dekonstruksi, maka ditemukanlah pemikiran oposisi biner bahwa Wibisana yang pada awalnya seorang pengkhianat menjadi orang yang nasionalis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko meliputi dekonstruksi penculikan Sinta, dekonstruksi kematian Subali, dekonstruksi kisah Subali dan Sugriwa, dekonstruksi kisah Jatayu, dekonstruksi kisah Jatayu dan Sampati, dekonstruksi kisah Anggada, dekonstruksi penyebab perang, dan dekonstruksi kisah akhir Rama dan Sinta.

Pemikiran oposisi biner meliputi pemikiran oposisi biner tokoh Rama (oposisi biner altruis dan egois), pemikiran oposisi biner tokoh Rahwana (oposisi biner pemberani dan penakut), dan pemikiran oposisi biner tokoh Wibisana (oposisi biner pengkhianat dan nasionalis).

Saran

Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko untuk membahas keseluruhan tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus. 2013. *Aurora di Langit Alengka*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <http://books.google.com/books>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruisah. 2018. "Hegemoni Oposisi Biner dalam Konten Forum Diskusi *E-Learning*". Dalam *Buletin Al-Turas*. Volume XXIV No.2 (Juli). Jakarta.
- Saragih, Rizki Amsari. 2018. "Analisis Psikologis Cerpen "Radio Masyarakat M" Karya Rosihan Anwar". Dalam *JUMAWA*. Volume 1 No.1 (Januari). Malang.